

Katalog: 9199017.51

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
DESEMBER 2017



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI

**LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
DESEMBER 2017**



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI DESEMBER 2017

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1721

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 88 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Desember 2017

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA.

Anggota :

Briliana Wellyanti, SST.,M.Si.

Disain/Layout :

Robi Nasehat Tono Amboro, ST.

Dwi Yustiani, SST.

KATA PENGANTAR

Untuk menjawab berbagai tantangan pembangunan ke depan, BPS sebagai instansi penyedia data berusaha menyediakan data statistik yang tepat, akurat, dan terpercaya. Usaha tersebut salah satunya kami wujudkan melalui penerbitan Publikasi **Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE)**, yang merupakan rangkuman dari Berita Resmi Statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi ini memaparkan beberapa indikator baik indikator ekonomi maupun indikator sosial Provinsi Bali.

Semoga publikasi ini dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Desember 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali

Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada Bulan November 2017 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,19 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,82. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja pun mengalami inflasi sebesar 1,80 persen di Bulan November 2017 ini.

PARIWISATA

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada Bulan Oktober 2017 tercatat mencapai 465.085 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 462.263 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 2822 kunjungan.

INDEKS NTP (NILAI TUKAR PETANI) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada Bulan November 2017, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen, dari 104,49 pada bulan Oktober 2017, menjadi 104,51 pada Bulan November 2017.

Jika dilihat dari sisi pedesaan, Provinsi Bali mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,65 persen yang disebabkan oleh naiknya harga barang pada semua kelompok pengeluaran.

TRANSPORTASI

Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai Bulan Oktober 2017 mencapai 2.976 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat mengalami kenaikan 2,23 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.911 unit. Sedangkan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada Bulan Oktober 2017 tercatat mencapai 3.600 unit penerbangan, atau turun 1,37 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.650 unit penerbangan.

EKSPOR

Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali di Bulan Oktober 2017 tercatat mencapai US\$ 47.697.318. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 6,05 persen dibandingkan nilai ekspor Bulan sebelumnya. Sementara itu, capaian Oktober 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 11,31 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 53.778.427.

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada Bulan Oktober 2017 tercatat mencapai US\$ 10.393.620. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 5,64 persen dibandingkan dengan keadaan bulan September 2017 yang tercatat mencapai US\$ 9.838.806. Capaian bulan ini juga tercatat mengalami penurunan sebesar 23,74 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 13.629.603.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Selama triwulan III-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 6,22 persen atau melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,61 persen. Secara (*q-to-q*) atau jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan III-2017 tercatat tumbuh sebesar 3,24 persen.

Total perekonomian Bali pada triwulan III - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 55,92 triliun dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp 37,19 triliun.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan III-2017, tingkat optimisme konsumen di Provinsi Bali tercatat lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan III-2017 yang mencapai 109,83.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2017 mencapai 1,48 persen. TPT Bali tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan TPT Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen. Jika dibandingkan dengan TPT Februari 2017 yang tercatat sebesar 1,28 persen, maka TPT Agustus 2017 mengalami kenaikan.

KEMISKINAN

Total penduduk miskin Provinsi Bali pada Maret 2017 tercatat sekitar 180,13 ribu orang atau 4,25 persen. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi cabai besar di Bali, dan menguasai sebesar 52,76 persen total produksi cabai besar di Bali. Produksi cabai rawit tercatat meningkat sebesar 9,88 persen pada tahun 2015. Produksi bawang merah Kabupaten Bangli mampu menyumbang 88,50 persen total produksi di Bali.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi IBS (Industri Besar Sedang) Bali Pada Triwulan III – 2017 (secara q -to- q), tercatat tumbuh negatif sebesar 1,14 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan di triwulan lalu yang juga tumbuh negatif sebesar 3,98 persen. Jika dilihat pada periode tahunannya (y -on- y), produksi IBS Bali pada Triwulan III – 2017 tercatat tumbuh sebesar 0,84 persen.

Produksi IMK Bali tercatat tumbuh sebesar 1,10 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (q -to- q). Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, maka IMK Bali tercatat tumbuh sebesar 4,33 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada Bulan November tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 3,34 persen, dari Rp 4.566,02 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.413,73 per kg. Sejalan dengan itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan pun turunk sebesar 3,28 persen dari 4.631,49 per kg menjadi Rp 4.479,60 per kg

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 (pada skala 0-100).

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan adalah sebagai berikut: yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
<i>Headlines</i>	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Grafik	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	19
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	35
Produk Domestik Regional Bruto	43
Indeks Tendensi Konsumen	49
Ketenagakerjaan	55
Kemiskinan	63
Tanaman Pangan	69
Hortikultura	73
Industri	77
Harga Gabah	83
Indeks Kebahagiaan	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar November 2017, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2015 – 2017	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi November 2017 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2016 – 2017	8
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Oktober 2017	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Persentase dan Pertumbuhan Oktober 2017	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, September 2017 dan Oktober 2017	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Agustus 2017 dan Oktober 2017	13
II.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Agustus 2017 dan Oktober 2017	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, September 2017 dan Oktober 2017	15
II.7	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, September 2017 dan Oktober 2017	16
II.8	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kabupaten/Kota, September 2017 dan Oktober 2017	17
III.1	Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan	21

Tabel	Nama	Halaman
	Nasional serta Persentase Perubahannya, September - Oktober 2017 (2012=100)	
III.2	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, September - Oktober 2017 (2012 = 100)	24
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat dan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Oktober 2017	26
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Keadaan Oktober 2017	28
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai Keadaan Oktober 2017	29
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai, Oktober 2017	30
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai Bulan Oktober 2017	31
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Oktober 2017	33
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Oktober 2017	34
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Oktober 2017	36
V.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Oktober 2017	37
V.3	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Oktober 2017	38
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Oktober 2017	39
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Oktober 2017	40

Tabel	Nama	Halaman
VI.1	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan III-2017 (persen)	47
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya	51
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan IV - 2017 Menurut Variabel Pembentuknya	54
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2016 - 2017	56
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2016 – 2017	58
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2016 – 2017	59
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016 - 2017 (persen)	61
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Oktober 2016-Maret 2017	66
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Oktober 2016-Maret 2017	68
XI.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2014 – 2015 (Ton)	76
XII.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan III- Tahun 2017 (2000=100)	77
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2017 dan	78

Tabel	Nama	Halaman
	Triwulan III - 2017 (dalam persen)	
XII.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2016 dan Triwulan III - 2017 (<i>dalam persen</i>)	79
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali November 2016 – November 2017	84

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar November 2015 – November 2017	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja November 2015 – November 2017	6
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan November 2015 – November 2017	19
III.2	NTP Provinsi Bali Per Subsektor, Oktober - November 2017	20
VI.1	Pertumbuhan (<i>y-o-y</i>) dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II - 2017	44
VI.2	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (<i>y-o-y</i>) Triwulan II-2017 dan Triwulan III - 2017, (persen)	44
VI.3	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>)	46
VI.4	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan III - 2017 (persen)	47
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I Tahun 2011-2017	50
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan, Triwulan II dan III – 2017	52
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2016-Maret 2017	63
IX.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, Maret 2013-Maret 2017	64
XII.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Triwulan III 2017 yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (<i>q-to-q</i>)	81
XII.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada	82

Grafik	Nama	Halaman
	triwulan III 2017 secara (<i>y-on-y</i>)	
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017	86
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	88

<https://bali.bps.go.id>

BAB I

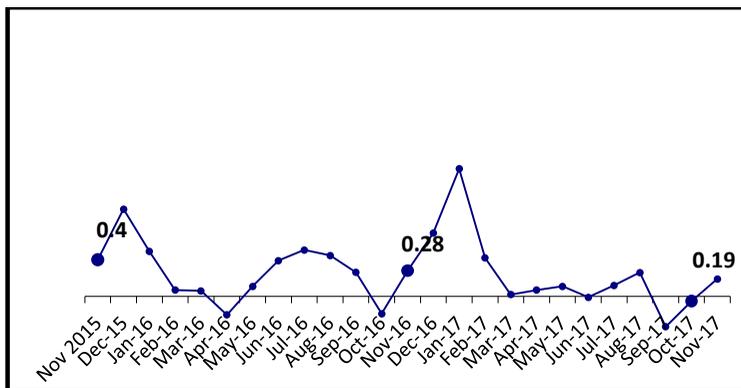
INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan November 2017

1. Kota Denpasar pada Bulan November 2017 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,19 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,82. Tingkat inflasi tahun kalender sebesar 2,21 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (YoY) sebesar 2,91 persen.
2. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya selama tahun 2017, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada Bulan Januari 2017 sebesar 1,39 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan Oktober 2015 – Oktober 2017



3. Inflasi ditunjukkan oleh naiknya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 1,11 persen serta kelompok kesehatan sebesar 0,41 persen.
4. Sedangkan kelompok pengeluaran yang tercatat mengalami deflasi antara lain kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar minus 0,04; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar minus 0,02 persen; kelompok sandang sebesar minus 0,12 persen; kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan sebesar minus 0,13 persen.
5. Jika ditinjau lebih mendalam berdasarkan komoditasnya, maka inflasi pada Bulan November 2017 disebabkan oleh kenaikan harga beberapa barang/komoditas antara lain beras, bawang merah, daging ayam ras, ikan tongkol pindang, sawi hijau, dan bayam.
6. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga selama Bulan November 2017 antara lain tarif angkutan udara, semangka, bawang putih, daging babi, dan panci.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Oktober 2017,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2016	IHK November 2017	Laju Inflasi November 2017*)	Laju Inflasi Tahun 2017**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	135,41	133,55	1,11	-1,37	-0,52	0,22
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	127,90	133,71	-0,04	4,54	4,90	-0,01
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	119,76	122,29	-0,02	2,11	2,23	-0,01
4. Sandang	113,09	114,40	-0,12	1,16	0,75	-0,01
5. Kesehatan	123,28	125,10	0,41	1,48	1,88	0,02
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	118,58	121,98	0,00	2,87	2,87	0,00
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	117,22	122,37	-0,13	4,39	6,88	-0,02
Umum	123,10	125,82	0,19	2,21	2,91	0,19

*) *Persentase perubahan IHK November 2017 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK November 2017 terhadap IHK bulan Desember 2016*

***) *Persentase perubahan IHK November 2017 terhadap IHK bulan November 2016*

7. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa inflasi pada Bulan November 2017 tercatat disumbangkan oleh kelompok bahan makanan sebesar 0,22 persen dan kelompok kesehatan sebesar 0,02 persen.

8. Sedangkan kelompok yang tercatat menyumbangkan deflasi antara lain kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,01 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,01 persen; kelompok sandang sebesar 0,01 persen dan kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Denpasar
Bulan November Tahun 2015 – 2017

Inflasi	2015	2016	2017
1. November	0,40	0,28	0,19
2. Kumulatif November	1,73	2,24	2,21
3. November (<i>Y o Y</i>)	3,76	3,21	2,91

9. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada dua tahun terakhir, laju inflasi Bulan November tahun 2015 merupakan yang tertinggi dengan inflasi mencapai 0,40 persen. Sedangkan inflasi pada bulan November tahun 2016 dan 2017 masing masing tercatat sebesar 0,28 persen dan 0,19 persen.
10. Dilihat dari kumulatifnya (Januari-November), maka inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2016 yakni sebesar 2,24 persen. Sedangkan inflasi kumulatif di tahun 2017 tercatat sebesar 2,21 persen atau lebih rendah dari tahun sebelumnya.
11. Untuk laju inflasi tahunan (*Y-o-Y*), maka inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2015 yakni sebesar 3,76 persen. Sedangkan inflasi tahunan di tahun 2017 tercatat sebesar 2,91 persen atau lebih rendah dari dua tahun sebelumnya.
12. Komponen inti/*core* tercatat mengalami inflasi pada November 2017 sebesar 0,02 persen dengan andil inflasi sebesar 0,013 persen; komponen bergejolak/*volatile* tercatat mengalami inflasi sebesar 1,22 persen dengan andil inflasi sebesar 0,203 sedangkan komponen harga diatur

pemerintah/*administrative* tercatat mengalami deflasi sebesar 0,13 persen dengan andil inflasi sebesar minus 0,025 persen.

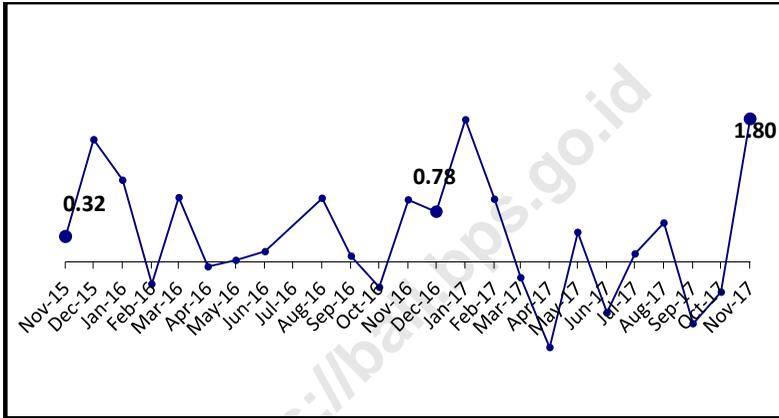
13. Secara nasional, dari 82 kota IHK, tercatat 68 kota mengalami inflasi dan 14 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Singaraja (Bali) sebesar 1,80 persen dan terendah terjadi di Palopo (Sulawesi Selatan) sebesar 0,02 persen. Sedangkan deflasi tertinggi tercatat di Tual (Maluku) sebesar 2,74 persen dan terendah terjadi di Manokwari (Papua Barat) sebesar 0,02 persen.

I.2 Inflasi Kota Singaraja November 2017

1. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja pun mengalami inflasi sebesar 1,80 persen di Bulan November 2017 ini. Indeks Harga Konsumen (IHK) di bulan ini tercatat sebesar 138,11. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari – November) 2017 di kota ini tercatat sebesar 2,23 persen, dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (YoY) sebesar 2,88 persen.
2. Inflasi ditunjukkan oleh naiknya indeks yang tercatat pada kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 4,18 persen; kelompok bahan makanan sebesar 2,39 persen; kelompok sandang sebesar 0,16 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,10 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,10 persen serta kelompok pendidikan, rekreasi dan

olah raga sebesar 0,06 persen. Sedangkan kelompok kesehatan tidak mengalami perubahan indeks

Grafik I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
November 2016 – November 2017



3. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, maka komoditas yang tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi pada bulan November 2017 antara lain: pasir, beras, bawang merah, daging ayam ras, cabai rawit, buncis, pisang, ketimun, sate, tomat sayur, cabai merah, tongkol/ambu-ambu dan kentang.
4. Sedangkan beberapa yang tercatat mengalami penurunan harga antara lain: apel, kacang panjang, tauge/kecambah, tempe, tongkol pindang, gula pasir, bayam, udang basah, pepaya, jeruk, kangkung dan daging babi.

Tabel I.3**Laju dan Andil Inflasi November 2017 Kota Singaraja**

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2017	IHK November 2017	Laju Inflasi November 2017*)	Laju Inflasi Tahun 2017**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	132,47	135,63	2,39	-7,04	-5,20	0,6286
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	147,93	148,08	0,10	2,88	2,91	0,0230
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	138,27	144,05	4,18	8,40	8,41	1,1227
4. Sandang	141,05	141,28	0,16	6,10	6,20	0,0068
5. Kesehatan	118,05	118,05	0,00	5,02	5,05	0,0000
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	130,49	130,57	0,06	7,33	7,33	0,0036
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	124,94	125,06	0,10	5,90	6,45	0,0109
Umum	135,67	138,11	1,80	2,23	2,88	1,7956

*) *Persentase perubahan IHK November 2017 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK November 2017 terhadap IHK bulan Desember 2016*

***) *Persentase perubahan IHK November 2017 terhadap IHK bulan November 2016*

5. Pada bulan November 2017, dari tujuh kelompok pengeluaran, lima kelompok pengeluaran yang tercatat memberikan andil/sumbangan inflasi, dengan urutan yaitu: kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 1,1227 persen; kelompok bahan makanan sebesar 0,6286 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,0230 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,0109 persen; kelompok sandang 0,0068 persen serta kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 0,0036 persen. Sedangkan kelompok kesehatan tercatat tidak memberikan andil/sumbangan inflasi.

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Singaraja,
2016 – 2017

Inflasi	2015	2016	2017
1. November	0,32	0,78	1,80
2. Kumulatif Tahunan	1,41	3,91	2,23
3. November (<i>Y on Y</i>)	4,25	5,51	2,88

6. Apabila dilihat berdasarkan kumulatif tahunan hingga Bulan November, inflasi Kota Singaraja selama tahun 2017 tercatat lebih rendah jika dibandingkan tahun 2016. Hingga Bulan November tahun 2017, inflasi Singaraja tercatat sebesar 2,23 persen sedangkan selama tahun 2016 tercatat sebesar 3,91 persen.
7. Jika dilihat berdasarkan perbandingan *year-on-year* nya, maka Inflasi Singaraja pada tahun ini pun tercatat lebih rendah jika dibanding tahun sebelumnya. Inflasi *y-on-y* November tahun 2017 tercatat sebesar 2,88 persen sedangkan pada Bulan November tahun 2016 tercatat sebesar 5,51 persen.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada Bulan Oktober 2017 tercatat mencapai 465.085 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 462.263 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 2822 kunjungan.
2. Jumlah wisman ke Bali pada bulan Oktober 2017 naik sebesar 7,61 persen dibandingkan dengan catatan bulan Oktober 2016. Bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah wisman ke Bali tercatat mengalami penurunan sebesar 15,52 persen.
3. Apabila dibagi menurut pintu masuknya, maka jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai Bulan Oktober 2017 naik sebesar 24,40 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan perbandingan dengan bulan lalu (*m-to-m*), maka kunjungan melalui Bandara tercatat menurun sebesar 15,99 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada Bulan Oktober 2017 tercatat meningkat drastis sebesar 900,71 persen jika dibandingkan Bulan September 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka jumlah wisman yang masuk melalui pelabuhan mengalami penurunan sebesar 91,74 persen.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, Oktober 2017

No	Pintu Masuk	Tahun 2016 (Kunjungan)		Tahun 2017 (Kunjungan)		Perubahan (%)		Peran Thd Total
		Oktober	September	Oktober	Oktober thd Sep 17	Oktober thd Okt 17	Oktober thd Okt 17	
1	Bandara	423.140	550.238	462.263	-15,99	24,40	99,39	
2	Pelabuhan	9.075	282	2.822	900,71	-91,74	0,61	
Jumlah		432.215	550.520	465.085	-15,52	7,61	100,00	

5. Menurut kebangsaan, wisman yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada Bulan Oktober 2017 adalah wisman dengan kebangsaan Tiongkok, Australia, India, Inggris, dan Jerman dengan persentase masing-masing sebesar 23,55 persen; 20,21 persen; 4,83 persen; 4,62 persen dan 4,18 persen.
6. Dibandingkan dengan Bulan Oktober 2016, dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak, tiga negara tercatat mengalami penurunan yaitu Australia sebesar 10,17 persen; Jepang sebesar 1,76 persen dan Malaysia sebesar 12,48 persen. Sedangkan pertumbuhan yang paling tinggi dicatat oleh wisman asal India yang mencapai 66,88 persen. Sementara negara-negara di luar 10 kontributor utama mencatat angka pertumbuhan sebesar 2,30 persen.
7. Dibandingkan bulan sebelumnya, dari 10 negara kontributor utama, seluruhnya mengalami penurunan. Negara Jepang merupakan negara dengan penurunan tertinggi yaitu sebesar

37,62 persen disusul oleh negara Korea Selatan dengan penurunan sebesar 27,99 persen.

Tabel II.2
Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan,
Persentase dan Pertumbuhan Oktober 2017

No.	Kebangsaan	Wisman Oktober 2017				Pertumbuhan	
		Bandara	Pelabuhan Laut	Total	Proporsi (%)	(m to m)	(y o y)
1	Tiongkok	109.531	3	109.534	23,55	-15,25	39,35
2	Australia	92.293	1.698	93.991	20,21	-9,72	-10,17
3	India	22.333	116	22.449	4,83	-8,72	66,88
4	Inggris	21.361	105	21.466	4,62	-18,46	3,36
5	Jerman	19.458	2	19.460	4,18	-18,15	13,83
6	Jepang	19.421	23	19.444	4,18	-37,62	-1,76
7	Perancis	18.423	0	18.423	3,96	-6,19	3,91
8	Korea Selatan	13.415	1	13.416	2,88	-27,99	0,25
9	Amerika Serikat	12.790	45	12.835	2,76	-22,51	-6,60
10	Malaysia	11.885	7	11.892	2,56	-22,47	-12,48
11	Lainnya	121.353	822	122.175	26,27	-13,44	2,30
Jumlah		462.263	2.822	465.085	100,00	-15,52	7,61

8. Secara kumulatif, pada periode Januari - Oktober 2017 wisman yang datang langsung ke Bali tercatat mencapai 5,02 juta orang atau lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, yang tercatat mencapai 4,07 juta orang, atau naik sebesar 23,3 persen. Negara yang mengalami peningkatan jumlah wisman terbesar pada periode Januari – Oktober 2017 ini adalah Tiongkok, yaitu tercatat sebesar 57,06 persen.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Berbeda halnya dengan kunjungan wisman yang mengalami kenaikan pada Bulan Oktober 2017, TPK Bali pada Hotel Bintang justru mengalami penurunan pada bulan ini.
2. TPK Bali untuk hotel berbintang Bulan Oktober 2017 tercatat sebesar 65,93 persen atau menurun 6,71 poin jika dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 72,64 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, September 2017 dan Oktober 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		September 2017	Oktober 2017
1	Badung	78,76	69,41
2	Gianyar	52,65	50,68
3	Karangasem	50,85	49,43
4	Buleleng	50,17	53,41
5	Denpasar	67,49	66,06
	Bali	72,64	65,93

3. Berdasarkan tabel di atas, TPK hotel berbintang di Kabupaten Badung merupakan yang tertinggi di Bali tercatat sebesar 69,41 persen. Sementara TPK terendah di Bali sebesar 49,43 persen diraih oleh Kabupaten Karangasem.
4. Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, angka TPK tertinggi pada Bulan Oktober 2017 tercatat pada kelompok hotel bintang satu dengan TPK sebesar 74,21 persen. Sedangkan TPK terendah terjadi pada hotel bintang tiga dengan TPK hanya mencapai 63,65 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
September 2017 dan Oktober 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		September 2017	Oktober 2017
1	Bintang 1	51,75	74,21
2	Bintang 2	61,79	64,55
3	Bintang 3	63,20	63,65
4	Bintang 4	74,38	67,76
5	Bintang 5	78,11	65,40
Seluruh Bintang		72,64	65,93

5. Sejalan dengan angka TPK Hotel Bintang Bali yang menurun, rata-rata lama menginap pada Bulan Oktober 2017 pun mengalami penurunan jika dibandingkan bulan sebelumnya.
6. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Bali pada Bulan Oktober 2017 tercatat selama 3,11 hari. Angka ini turun 0,19 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada Bulan September 2017 yang mencapai 3,30 hari.
7. Jika dibagi menjadi kategori Asing dan Indonesia, maka rata rata lama menginap tamu Asing lebih tinggi dibandingkan rata rata lama menginap tamu Indonesia. Pada Bulan Oktober 2017, rata rata lama menginap tamu Asing tercatat selama 3,20 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu Indonesia tercatat selama 2,83 hari.

Tabel II.5

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, September 2017 dan Oktober 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Sept 17	Okt 17	Sept 17	Okt 17	Sept 17	Okt 17
1	Bintang 1	3,93	3,65	1,28	1,54	2,50	2,94
2	Bintang 2	2,62	2,06	1,80	1,51	2,25	1,82
3	Bintang 3	3,20	3,79	2,53	2,46	2,90	3,22
4	Bintang 4	3,74	3,52	2,79	3,82	3,51	3,58
5	Bintang 5	3,52	2,96	3,74	3,62	3,55	3,04
Seluruh Bintang		3,50	3,20	2,73	2,83	3,30	3,11

8. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi bintangnya pada Bulan Oktober 2017, maka hotel bintang empat merupakan hotel dengan rata rata lama menginap tertinggi yakni selama 3,58 hari. Selanjutnya, hotel bintang dua merupakan hotel dengan rata rata lama menginap terendah yakni selama 1,82 hari.
9. Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu asing tertinggi pada Bulan Oktober 2017 tercatat terjadi di Kota Denpasar yakni selama 3,57 hari dan terendah terjadi di Kabupaten Gianyar, yaitu selama 2,39 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel
Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota,
September 2017 dan Oktober 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Sept 17	Okt 17	Sept 17	Okt 17	Sept 17	Okt 17
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Badung	3,58	3,28	2,90	2,92	3,43	3,21
2	Gianyar	2,32	2,39	7,30	3,96	2,45	2,42
3	Karangasem	2,49	3,34	1,81	2,39	2,46	3,28
4	Buleleng	2,47	2,42	2,02	1,75	2,28	2,18
5	Denpasar	4,23	3,57	2,58	2,95	3,45	3,28
	Bali	3,50	3,20	2,70	2,83	3,30	3,11

10. Berbanding terbalik dengan dengan TPK Hotel berbintang, TPK hotel non bintang di bulan ini mengalami kenaikan. TPK hotel non bintang pada Bulan Oktober 2017 tercatat naik 0,64 poin dari 37,73 persen menjadi 38,37 persen.
11. Menurut Kabupaten/ Kotanya, maka Kabupaten Badung merupakan Kabupaten dengan TPK hotel non bintang tertinggi selama Bulan Oktober 2017 yakni sebesar 49,88 persen. Sedangkan kabupaten Bangli tercatat merupakan kabupaten dengan TPK Hotel non bintang terendah yakni sebesar 2,16 persen.
12. Pada Oktober 2017, tercatat beberapa kabupaten/kota mengalami kenaikan pada TPK kelompok hotel non bintang, yakni, Kabupaten Jembrana, Badung, Bangli dan Kota Denpasar.

Tabel II.7

TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, September 2017 dan Oktober 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		September 2017	Oktober 2017
1	Jembrana	13,00	13,73
2	Tabanan	28,04	24,57
3	Badung	46,63	49,88
4	Gianyar	41,52	34,94
5	Klungkung	47,74	45,09
6	Bangli	2,01	2,16
7	Karangasem	38,79	17,65
8	Buleleng	24,95	24,19
9	Denpasar	43,18	45,21
	Bali	37,73	38,37

13. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada Bulan Oktober 2017 mencapai 2,86 hari. Angka ini naik 0,13 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada Bulan Oktober 2017 terjadi di Kabupaten Badung dengan rata-rata 3,63 hari dan terendah di Kabupaten Bangli dengan rata-rata 1,00 hari.

Tabel II.8

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kab/Kota, Agustus 2017 dan September 2017

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Sept 17	Okt 17	Sept 17	Okt 17	Sept 17	Okt 17
1	Jembrana	2,59	1,93	1,01	1,00	1,26	1,17
2	Tabanan	1,57	1,73	1,18	1,07	1,34	1,28
3	Badung	3,43	3,58	4,02	3,77	3,49	3,63
4	Gianyar	2,83	3,51	3,23	2,05	2,86	3,37
5	Klungkung	2,57	2,85	1,70	1,62	2,44	2,65
6	Bangli	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
7	Karangasem	2,69	2,98	1,36	1,39	2,53	2,58
8	Buleleng	2,09	2,50	1,40	1,39	1,71	1,83
9	Denpasar	4,11	4,69	2,78	2,27	3,31	3,13
	Bali	3,10	3,53	2,19	2,10	2,73	2,86

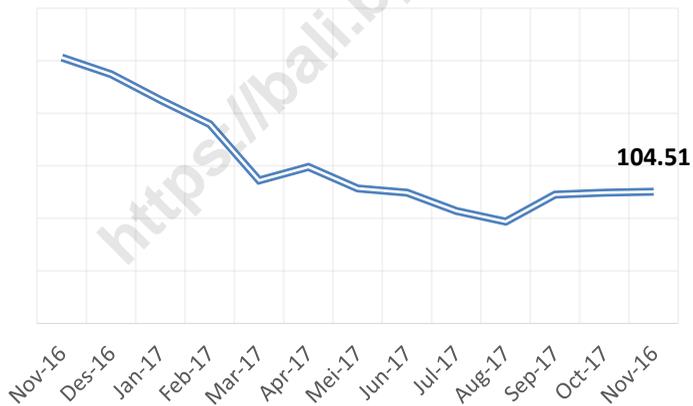
BAB III
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) November 2017

1. Pada Bulan November 2017, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen, dari 104,49 pada bulan Oktober 2017, menjadi 104,51 pada Bulan November 2017.

Grafik III.1

Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan November 2016 – November 2017



2. Kenaikan ini terjadi karena kenaikan pada indeks yang diterima petani (It). Dari sisi indeks yang diterima petani (It), tercatat kenaikan sebesar 0,54 persen, dari 129,86 menjadi 130,55. Sementara itu dari sisi indeks yang dibayar petani (Ib), tercatat kenaikan sebesar 0,51 persen dari 124,27 menjadi 124,91.

3. Pada bulan November 2017, dua dari lima subsektor tercatat mengalami penurunan nilai tukar petani, yaitu Subsektor Perikanan dan Peternakan masing-masing sebesar 1,38 persen dan 0,28 persen. Sedangkan Subsektor Hortikultura naik 0,41 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat naik 0,15 persen dan Tanaman Pangan hanya naik sebesar 0,06 persen.

Grafik III.2
Indeks NTP Provinsi Bali Per Subsektor,
Oktober - November 2017



4. Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat yang tertinggi selama Bulan November 2017 dengan indeks sebesar 113,40. Sedangkan indeks NTP subsektor yang terendah pada Bulan November ini tercatat pada subsektor Tanaman Pangan, dengan indeks mencapai 97,85 persen.

5. Pada Bulan November 2017, NTP gabungan secara nasional sebesar 103,07 atau mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
6. Jika dibandingkan dengan Indeks NTP Bali, maka posisi Bali masih berada di atas level nasional.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Oktober - November 2017 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Oktober 2017	November 2017	%	Oktober 2017	November 2017	%
Indeks yang Diterima Petani	129,86	130,55	0,54	131,59	132,34	0,57
Indeks yang Dibayar Petani	124,27	124,91	0,51	128,03	128,41	0,29
NTP	104,49	104,51	0,02	102,78	103,07	0,28

III.2 Inflasi Pedesaan

1. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (IHKP) ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK pedesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada November 2017, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi pedesaan sebesar 0,65 persen yang disebabkan oleh naiknya harga barang pada semua kelompok pengeluaran. Kenaikan harga paling tinggi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 1,09 persen, kemudian disusul kelompok perumahan 0,83 persen, kelompok sandang 0,39 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,37 persen, kelompok kesehatan 0,34 persen, kelompok transportasi dan komunikasi 0,10 persen, dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,04 persen.
3. Secara umum, beberapa komoditas penyumbang inflasi pada bulan November 2017, antara lain bawang merah, cabai rawit, daging ayam ras, pasir, dan beras.

4. Sejalan dengan Bali yang mengalami inflasi, nasional pun tercatat mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,36 persen. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada Bulan November 2017, dari 33 provinsi yang diamati sebagai wilayah penghitungan inflasi perdesaan, 10 provinsi tercatat mengalami deflasi dan 13 provinsi lainnya tercatat mengalami inflasi. Deflasi terdalam tercatat di Provinsi Maluku Utara sebesar 0,58 persen. Di sisi lain, inflasi tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Timur mencapai 0,83 persen dan terendah di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,01 persen.

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.
2. Kondisi Indeks NTUP November 2017, tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,36 persen, dari 110,92 pada bulan sebelumnya menjadi 111,32. Kenaikan indeks NTUP tercatat pada beberapa subsektor, meliputi subsektor Tanaman

Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Rakyat masing-masing sebesar 0,45 persen, 0,82 persen dan 0,59 persen.

Tabel III.2

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Oktober – November 2017 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Oktober 2017	November 2017	
1. Tanaman Pangan	98,68	100,25	1,58
2. Hortikultura	104,26	103,98	-0,27
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	115,55	115,63	0,07
4. Peternakan	121,74	120,98	-0,62
5. Perikanan	120,04	118,89	-0,96
NTUP Bali	110,92	111,32	0,36

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai pada Bulan Oktober 2017 mencapai 2.976 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat mengalami kenaikan 2,23 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.911 unit.
2. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan jumlah penumpang penerbangan internasional yang tercatat mengalami penurunan sebesar 10,66 persen, yaitu dari 552.726 orang di Bulan September 2017 menjadi 493.793 orang di Bulan Oktober 2017.
3. Negara Australia masih menjadi negara dengan tujuan keberangkatan pesawat internasional tertinggi di Bulan Oktober 2017. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah pesawat yang berangkat ke Australia dari Bali mengalami kenaikan sebesar 1,18 persen. Sejalan dengan hal tersebut, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka jumlah pesawat yang berangkat ke Negara Kanguru ini mengalami kenaikan sebesar 3,79 persen.
4. Lima Negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada Bulan Oktober 2017 adalah Australia, Malaysia, Tiongkok, Singapura, dan Hongkong.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Oktober 2017

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Okt 2016 (Unit)	Sept 2017 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Okt 2016 ke Okt 2017	Sept 17 ke Okt 17
1	Australia	660	677	685	3,79	1,18
2	Malaysia	334	501	537	60,78	7,19
3	Tiongkok	286	499	480	67,83	-3,81
4	Singapura	475	461	473	-0,42	2,60
5	Hongkong	134	110	123	-8,21	11,82
6	Thailand	82	94	112	36,59	19,15
7	Jepang	62	91	92	48,39	1,10
8	Qatar	62	91	156	151,61	71,43
9	Timor Leste	62	71	65	4,84	-8,45
10	Korea Selatan	66	65	65	-1,52	0,00
11	Lainnya	193	251	188	-2,59	-25,10
Total		2 416	2 911	2 976	23,18	2,23

- Keberangkatan pesawat angkutan udara internasional ke sepuluh negara tujuan utama pada Bulan Oktober 2017, dibandingkan dengan Bulan September 2016 hampir seluruhnya mengalami kenaikan kecuali untuk Negara tujuan Tiongkok dan Timor Leste.
- Berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah penerbangan, jumlah penumpang pada penerbangan internasional mengalami penurunan. Jumlah penumpang penerbangan internasional mengalami penurunan sebesar

10,66 persen, yaitu dari 552,73 ribu orang di Bulan September 2017 menjadi 493,79 ribu orang di Bulan Oktober 2017. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang yang berangkat mengalami peningkatan sebesar 8,50 persen dari yang tercatat di Bulan Oktober 2016 sebesar 455,10 ribu orang.

7. Jika dibandingkan bulan sebelumnya, maka dari kesepuluh Negara dengan jumlah penumpang terbanyak, hampir semuanya mengalami penurunan kecuali penumpang asal Qatar yang meningkat sebesar 60,22 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Bulan Oktober 2017

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Okt 2016 (Unit)	Sept 2017 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Okt 2016 ke Okt 2017	Sept 17 ke Okt 17
1	Australia	125 185	111 044	106 107	-15,24	-4,45
2	Malaysia	51 652	81 935	72 816	40,97	-11,13
3	Tiongkok	43 502	94 002	82 075	88,67	-12,69
4	Singapura	83 032	77 756	69 601	-16,18	-10,49
5	Hongkong	33 579	27 053	25 445	-24,22	-5,94
6	Thailand	16 489	18 404	15 803	-4,16	-14,13
7	Jepang	15 115	25 779	19 473	28,83	-24,46
8	Qatar	20 451	31 357	50 239	145,66	60,22
9	Timor Leste	7 390	7 670	7 539	2,02	-1,71
10	Korea Selatan	14 184	14 660	11 042	-22,15	-24,68
11	Lainnya	44 518	63 066	33 653	-24,41	-46,64
Total		455 097	552 726	493 793	8,50	-10,66

8. Jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka Korea Selatan merupakan negara dengan penurunan jumlah penumpang tertinggi yakni sebesar 24,68 persen. Selanjutnya jumlah penumpang asal Jepang pun mengalami penurunan sebesar 24,46 persen.
9. Jika dilihat berdasarkan bagasinya, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi Negara di urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Oktober 2017 dengan berat mencapai 2.026 ribu ton.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai
Bulan Oktober 2017

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang				
		Okt 2016 (000 Ton)	Sept 2017 (000 Ton)	Okt 2017 (000 Ton)	Perubahan (%)	
					Okt 2016 ke Okt 2017	Sept 17 ke Okt 17
1	Australia	2.698	2.177	2.026	-24,91	-6,95
2	Malaysia	631	982	819	29,75	-16,67
3	Tiongkok	533	1.286	1.180	121,34	-8,22
4	Singapura	1.471	1.187	1.105	-24,89	-6,92
5	Hongkong	706	508	489	-30,71	-3,77
6	Thailand	318	339	263	-17,24	-22,28
7	Jepang	702	593	480	-31,60	-19,06
8	Qatar	724	831	1.483	104,82	78,54
9	Timor Leste	119	111	114	-4,24	2,26
10	Korea Selatan	306	289	204	-33,26	-29,45
11	Lainnya	1.378	1.665	741	-46,22	-55,48
Total		9 585	9 968	8 904	-7,11	-10,68

10. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dari sepuluh Negara dengan jumlah bagasi barang terbesar, hampir seluruhnya mengalami penurunan pada jumlah barang dan bagasinya kecuali untuk negara Qatar dan Timor Leste yang mengalami kenaikan cukup drastis yakni sebesar 78,54 persen dan 2,26 persen.
11. Adapun negara yang mengalami penurunan jumlah bagasi dan barang terbesar adalah negara Korea Selatan dengan penurunan sebesar 29,45 persen disusul oleh negara Thailand dengan penurunan sebesar 22,28 persen. Di posisi ketiga tercatat negara Jepang dengan penurunan sebesar 19,06 persen.
12. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya yakni Oktober 2016, negara Tiongkok merupakan negara dengan kenaikan jumlah bagasi tertinggi yakni sebesar 121,34 persen diikuti oleh negara Qatar dengan kenaikan sebesar 104,82 persen.

Tabel IV.4
Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai, Keadaan Bulan Oktober 2017

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Okt 2016 (Unit)	Sept 2017 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Okt 16 ke Okt 17	Sept 17 ke Okt 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1203	1416	1349	12,14	-4,73
2	Surabaya	434	379	382	-11,98	0,79
3	Jogyakarta	261	245	230	-11,88	-6,12
4	Lombok Praya	264	225	224	-15,15	-0,44
5	Ujung Pandang	199	188	184	-7,54	-2,13
6	Labuan Bajo	204	188	190	-6,86	1,06
7	Bandung	187	178	186	-0,53	4,49
8	Jkt/Halim Pk	73	98	102	39,73	4,08
9	Bima	63	83	90	42,86	8,43
10	Tambolaka	62	81	93	50,00	14,81
11	Lainnya	598	569	570	-4,68	0,18
Total		3 548	3 650	3 600	1,47	-1,37

13. Sementara itu, keberangkatan pesawat angkutan udara domestik dari Bandara Ngurah Rai pada Bulan Oktober 2017 tercatat mencapai 3.600 unit penerbangan, atau turun 1,37 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.650 unit penerbangan. Lima tujuan utamanya masing-masing adalah Jkt/Soekarno-Hatta sebanyak 1.349 unit penerbangan, Surabaya 382 unit penerbangan, Yogyakarta 230 unit penerbangan, Lombok Praya 224 unit penerbangan dan Ujung Pandang 184 unit penerbangan.

Tabel IV.5
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai Keadaan Bulan Oktober 2017

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Okt 2016 (Unit)	Sept 2017 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Okt 16 ke Okt 17	Sept 17 ke Okt 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	196 557	209 681	180 451	-8,19	-13,94
2	Surabaya	63 001	59 661	54 802	-13,01	-8,14
3	Jogyakarta	28 751	29 601	25 975	-9,66	-12,25
4	Lombok Praya	22 428	21 054	21 125	-5,81	0,34
5	Ujung Pandang	25 529	24 870	22 894	-10,32	-7,95
6	Labuan Bajo	12 651	12 511	11 868	-6,19	-5,14
7	Bandung	26 639	26 330	23 956	-10,07	-9,02
8	Jkt/Halim Pk	8 716	12 754	14 386	65,05	12,80
9	Bima	1 965	4 745	5 123	160,71	7,97
10	Tambolaka	4 772	6 249	7 135	49,52	14,18
11	Lainnya	39 988	48 830	46 142	15,39	-5,50
Total		430 997	456 286	413 857	-3,98	-9,30

14. Sejalan dengan jumlah pesawat udara domestic yang mengalami penurunan, jumlah penumpang pun mengalami penurunan sebesar 9,30 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan udara domestik di Bulan Oktober ini tercatat sebanyak 413.857 orang

15. Dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik, hampir seluruhnya tercatat mengalami penurunan. Tujuan Surabaya merupakan tujuan dengan penurunan jumlah penumpang tertinggi sebesar 13,01 persen.

16. Sejalan dengan jumlah pesawat dan penumpang nya, maka jumlah bagasi dan barang secara umum juga mengalami penurunan sebesar 12,63 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Jika disimak lebih dalam lagi, untuk sepuluh tujuan utama penerbangan domestik, hampir seluruhnya mengalami penurunan dari sisi bagasi dan barang, kecuali Jkt/Halim Pk dan Tambolaka, yang mengalami kenaikan masing masing sebesar 7,14 persen dan 15,57 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada Bulan Oktober 2017 tercatat sebanyak 216,69 ribu orang. Angka ini menurun 11,44 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 244,68 ribu orang. Berbanding terbalik dengan jumlah penumpang, jumlah barang pada Bulan Oktober 2017 mengalami kenaikan sebesar 9,23 persen, yaitu dari 14.611 ton pada bulan September menjadi 15.959 ton pada bulan ini.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan Oktober 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Okt 2016 (Unit)	Sept 2017 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Okt 16 ke Okt 17	Sept 17 ke Okt 17
1	Benoa-Denpasar	68 897	75 857	85 930	24,72	13,28
2	Lainnya	122 364	168 827	130 769	6,87	-22,54
Total		191 261	244 684	216 699	13,30	-11,44

2. Menurunnya jumlah penumpang di Bulan Oktober 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dipicu oleh menurunnya penumpang di Pelabuhan Laut di luar Benoa – Denpasar sebesar 22,54 persen. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya jumlah penumpang meningkat 13,30 persen.
3. Jumlah angkutan barang pada Bulan Oktober 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 9,23 persen. Kenaikan ini tercatat di pelabuhan di luar Benoa – Denpasar sebesar 24,14 persen. Sedangkan pelabuhan Benoa – Denpasar tercatat mengalami penurunan jumlah barang yakni sebesar 59,70 persen.

Tabel IV.7
Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan Oktober 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang				
		Okt 2016 (Unit)	Sept 2017 (Unit)	Okt 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Okt 16 ke Okt 17	Sept 17 ke Okt 17
1	Benoa- Denpasar	1 790	2 598	1 047	-41,51	-59,70
2	Lainnya	1 929	12 013	14 912	673,18	24,14
Total		3 719	14 611	15 959	329,16	9,23

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada Bulan Oktober 2017 tercatat mencapai US\$ 47.697.318. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 6,05 persen dibandingkan nilai ekspor bulan September 2017 yang mencapai US\$ 44.976.524. Sementara itu, capaian Oktober 2017 tercatat mengalami penurunan sebesar 11,31 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 53.778.427.
2. Peningkatan nilai ekspor dari bulan sebelumnya, dominan dipengaruhi oleh meningkatnya nilai ekspor tujuan Vietnam sebesar US\$ 1.202.024 atau naik sebesar 3.195,35 persen.
3. Dilihat dari sisi pangsa ekspor, sebagian besar ekspor pada Bulan Oktober 2017 ditujukan ke Amerika Serikat, Australia, Tiongkok, Singapura, dan Jepang dengan proporsi masing-masing 27,11 persen; 9,78 persen; 9,20 persen; 7,11 persen; dan 6,78 persen.
4. Selanjutnya jika dibandingkan dengan keadaan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka ekspor ke Bali mengalami penurunan sebesar 11,31 persen. Penurunan ini disumbangkan oleh ekspor ke negara Jepang yang menurun sebesar 31,78 persen.

Tabel V.1

Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Oktober 2017

No.	Negara Tujuan	Oktober 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Okt 16 ke Okt 17	Sept 17 ke Okt 17
1	AMERIKA SERIKAT	12 929 708	27,11	-9,11	5,33
2	AUSTRALIA	4 664 459	9,78	-25,96	-18,59
3	TIONGKOK	4 388 251	9,20	19,15	25,39
4	SINGAPURA	3 392 433	7,11	-16,16	7,37
5	JEPANG	3 232 004	6,78	-31,78	13,39
6	HONGKONG	1 824 560	3,83	3,73	-14,15
7	VIETNAM	1 239 642	2,60	438,34	3.195,35
8	THAILAND	1 094 567	2,29	1,60	21,81
9	JERMAN	1 054 309	2,21	-13,70	-33,84
10	BELANDA	1 025 230	2,15	-24,53	24,99
11	LAINNYA	12 852 156	26,95	-15,11	7,21
Total		47 697 318	100,00	-11,31	6,05

**) = Angka Sementara

5. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, maka lima komoditas utama yang diekspor pada Bulan Oktober 2017, antara lain produk ikan dan udang, pakaian jadi bukan rajutan, perhiasan/permata, kayu barang dari kayu, dan produk perabot, penerangan rumah dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 27,50 persen; 12,99 persen; 12,68 persen; 9,25 persen; dan 7,65 persen. Jika dibandingkan Bulan September 2017, maka tiga dari lima komoditas tersebut tercatat mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi tercatat sebesar 18,10 persen untuk komoditas ikan dan udang.

Tabel V.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Oktober 2017

No.	Komoditas	Oktober 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Okt 16 ke Okt 17	Sept 17 ke Okt 17
1	Ikan dan Udang (03)	13 118 034	27,50	16,92	18,10
2	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	6 195 823	12,99	13,15	-3,80
3	Perhiasan / Permata (71)	6 047 671	12,68	7,41	-16,54
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	4 412 403	9,25	-7,31	18,07
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	3 649 223	7,65	-11,49	29,94
6	Barang-barang Rajutan (61)	1 342 899	2,82	16,35	5,62
7	Daging dan Ikan Olah (16)	1 341 998	2,81	-51,67	2,08
8	Barang-barang dari Kulit (42)	956 927	2,01	15,29	17,94
9	Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen (68)	836 943	1,75	-18,20	4,39
10	Kapas (52)	815 236	1,71	-2,46	1,47
11	Lainnya	8 980 162	18,83	-43,70	4,00
Total		47 697 318	100,00	-11,31	6,05

***) Angka sementara

6. Pengiriman barang ekspor Bali pada Bulan Oktober 2017 kembali didominasi oleh pelabuhan luar Bali, yaitu melalui Jawa Timur mencapai 58,02 persen, sementara melalui pelabuhan lokal di Bali tercatat sebesar 37,37 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah masing-masing tercatat sebesar 4,59 persen dan 0,02 persen.

Tabel V.3

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan September- Oktober 2017

No.	Provinsi Pengiriman	September 2017 *)		Oktober 2017 **)	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	19 174 404	42,63	17 824 478	37,37
2	LUAR BALI	25 802 120	57,37	29 872 840	62,63
	DKI JAKARTA	1 847 050	4,11	2 187 468	4,59
	JAWA TENGAH	11 435	0,03	9 940	0,02
	JAWA TIMUR	23 943 635	53,24	27 675 433	58,02
	Total	44 976 524	100,00	47 697 318	100,00

*) = Angka Perbaikan (Angka Tetap)

***) = Angka sementara

V.2 IMPOR

1. Nilai impor Provinsi Bali pada Bulan Oktober 2017 tercatat mencapai US\$ 10.393.620. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 5,64 persen dibandingkan dengan keadaan bulan September 2017 yang tercatat mencapai US\$ 9.838.806. Capaian bulan ini juga tercatat mengalami penurunan sebesar 23,74 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 13.629.603.
2. Lima negara yang merupakan asal impor terbesar adalah Hongkong (43,86 persen), Amerika Serikat (9,95 persen), Australia (7,06 persen), Jerman (6,24 persen) dan Thailand (5,60 persen).
3. Kenaikan impor di bulan ini didominasi oleh kenaikan impor yang berasal dari negara Jerman sebesar 70,18 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Oktober 2017

No.	Negara Asal Barang	Oktober 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Okt 16 ke Okt 17	Sept 17 ke Okt 17
1	HONGKONG	4 558 849	43,86	757,27	5,53
2	AMERIKA SERIKAT	1 033 752	9,95	-15,90	6,61
3	AUSTRALIA	733 948	7,06	4,62	-11,60
4	JERMAN	648 150	6,24	141,61	70,18
5	THAILAND	581 888	5,60	59,20	-5,66
6	TIONGKOK	569 758	5,48	-77,48	-21,76
7	PERANCIS	403 753	3,88	703,09	-15,17
8	TAIWAN	237 989	2,29	-27,39	1.110,65
9	SINGAPURA	232 633	2,24	-96,11	96,00
10	ITALIA	173 782	1,67	1,64	23,95
11	LAINNYA	1 219 118	11,73	-17,43	-1,58
Total		10 393 620	100,00	-23,74	5,64

** Angka sementara

4. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya persentase penurunan impor tertinggi berasal dari negara Singapura dan Tiongkok yang tercatat mengalami penurunan masing-masing sebesar 96,11 persen dan 77,48 persen.
5. Berdasarkan komoditas utama barang impor Provinsi Bali pada Bulan Oktober 2017, impor komoditi perhiasan/permata menjadi komoditas tertinggi dengan capaian sebesar US\$ 2,03 juta atau menyumbangkan sebesar 19,57 persen dari total impor.

Tabel V.5

Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Oktober 2017

No.	Komoditas	Oktober 2017		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Okt 16 ke Okt 17	Sept 17 ke Okt 17
1	Perhiasan / Permata (71)	2 034 293	19,57	200,30	18,55
2	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	1 692 706	16,29	627,08	5,13
3	Barang-barang dari Kulit (42)	1 369 505	13,18	675,57	-8,35
4	Mesin dan peralatan listrik (85)	736 726	7,09	-45,66	119,05
5	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	672 769	6,47	-64,21	38,98
6	Perangkat Optik (90)	461 002	4,44	-49,87	170,99
7	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	419 966	4,04	13.628,87	-39,72
8	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	207 968	2,00	-38,86	27,27
9	Tembakau (24)	186 294	1,79	∞	9,20
10	Karet dan Barang dari Karet (40)	163 929	1,58	-24,39	397,13
11	Lainnya	2 448 462	23,56	-68,72	-17,40
Total		10 393 620	100,00	-23,74	5,64

** Angka sementara

6. Di posisi kedua, ada komoditas lonceng, arloji dan bagiannya yang memberikan share sebesar 16,29 persen dari total impor barang ke Bali. Selanjutnya barang-barang dari kulit dan mesin dan peralatan listrik masing-masing memberikan share sebesar 13,18 persen dan 7,09 persen.
7. Dari lima komoditas utama penyumbang impor, secara *month to month* (September 2017 terhadap Oktober 2017), ada dua komoditas yang mengalami penurunan yakni barang-barang dari kulit dan minyak atsiri, kosmetik wangi-wangian masing-masing sebesar 8,35 persen dan 39,72 persen.

8. Sedangkan komoditas yang tercatat mengalami peningkatan tertinggi yakni karet dan barang dari karet, perangkat optic dan mesin dan peralatan listrik dengan pertumbuhan masing masing sebesar 397,13 persen, 170,99 persen dan 119,05 persen.
9. Secara *year on year* (Oktober 2016 terhadap Oktober 2017) terjadi peningkatan yang cukup besar pada tiga jenis komoditas yaitu minyak astiri, kosmetik dan wangi wangi an sebesar 13.628,87 persen; barang-barang dari kulit sebesar 675,57 persen dan lonceng, arloji dan bagiannya sebesar 627,08 persen.

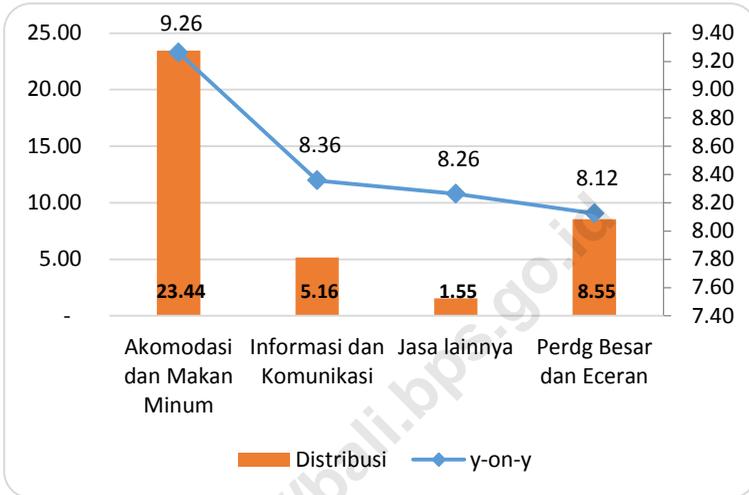
BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

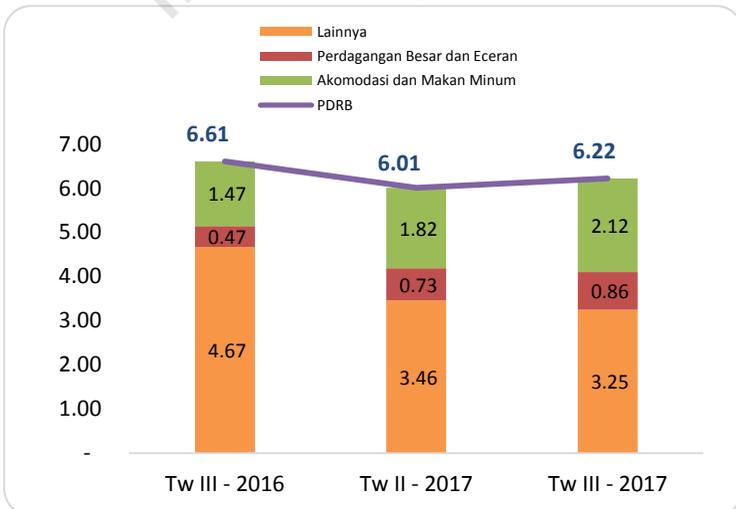
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali pada triwulan III - 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 55,92 trilyun dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp.37,19 trilyun.
2. Selama triwulan III-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 6,22 persen atau melambat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,61 persen. Secara (*q-to-q*) atau jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan III-2017 mampu tumbuh sebesar 3,34 persen
3. Sedangkan jika dilihat berdasarkan *c-to-c* nya, maka Ekonomi Bali hingga triwulan III-2017 (*c-to-c*) tumbuh 6,00 persen atau mengalami sedikit perlambatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 6,51 persen.
4. Secara umum ekonomi triwulan III-2017 masih didominasi oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan distribusi sebesar 23,43 persen diikuti oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 14,25 persen.

Grafik VI.1
 Pertumbuhan (*y-o-y*) dan Distribusi
 Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2017



Grafik VI.2
 Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)
 Triwulan III- 2017, (persen)



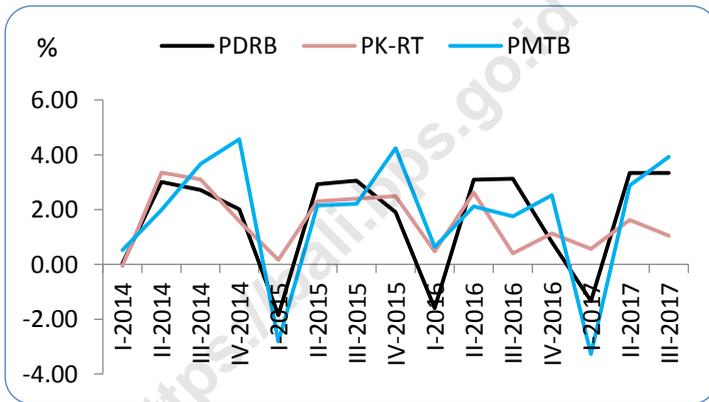
5. Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya, maka lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 2,12 persen (*y-on-y*), diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebesar 0,86 persen.
6. Secara (*q-to-q*) atau bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan III-2017 mampu tumbuh sebesar 3,34 persen.
7. Tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini adalah lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 6,38 persen; diikuti Akomodasi dan Makan Minum sebesar 5,29 persen; dan Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 3,94 persen.
8. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, maka ekonomi Bali triwulan III-2017 (*q-to-q*), lapangan usaha Penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,07 persen, diikuti Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,47 persen; Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 0,35 persen; dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,32 persen.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. **Dari sisi pengeluaran**, selama triwulan III-2017, ekonomi Bali mampu tumbuh sebesar 3,24 persen dibandingkan dengan triwulan II-2017 (*q to q*).

Grafik VI.3

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)



2. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat pada triwulan III ini tumbuh hingga mencapai 8,59 persen dibandingkan Triwulan II-2017. Pertumbuhan terjadi hampir di seluruh komponen PDRB Pengeluaran kecuali Komponen Ekspor-Impor Barang dan Jasa. Komponen PK-LNPRT dan Komponen PMTB merupakan dua dari tiga komponen tertinggi lainnya, yang tercatat tumbuh masing- masing sebesar 4,71 persen dan 3,93 persen.

Tabel VI.1
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan III-2017
(persen)

No	Komponen Pengeluaran	Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan (<i>q-t-q</i>)		Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan (<i>y-on-y</i>)	
		Triw II- 2017 terhadap Triw I- 2017	Triw III- 2017 terhadap Triw II- 2017	Triw III- 2016	Triw III- 2017
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,62	1,04	6,11	4,43
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,03	4,71	11,76	5,33
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	79,93	8,59	-4,46	-0,87
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,88	3,93	9,00	4,22
5	Perubahan Inventori	-2,90	3,61	44,21	-0,95
6	Ekspor Barang dan Jasa	5,31	-7,68	0,81	8,32
7	Impor Barang dan Jasa	9,60	-8,99	-0,21	-12,78
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		3,34	3,34	6,61	6,22

3. Kondisi ekonomi pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 6,22 persen atau lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama pada tahun 2016 yang mencapai level 6,61 persen (*y-on-y*).
4. Pertumbuhan terjadi pada beberapa komponen pengeluaran, meskipun jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu, beberapa komponen dengan kontribusi terbesar mengalami perlambatan pertumbuhan. Komponen ekspor

mengalami pertumbuhan tertinggi, mencapai 8,32 persen, mengalami peningkatan dibandingkan kondisi tahun 2016 tercatat sebesar 0,81 persen.

5. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016, dari sebesar 6,11 persen menjadi sebesar 4,43 persen. Sementara itu, pada komponen konsumsi pemerintah, dan impor tercatat tumbuh negatif. Konsumsi pemerintah tumbuh negatif dari pertumbuhan sebesar -4,46 persen menjadi sebesar -0,87 persen, dan impor dari -0,21 persen menjadi -12,78 persen.

BAB VII

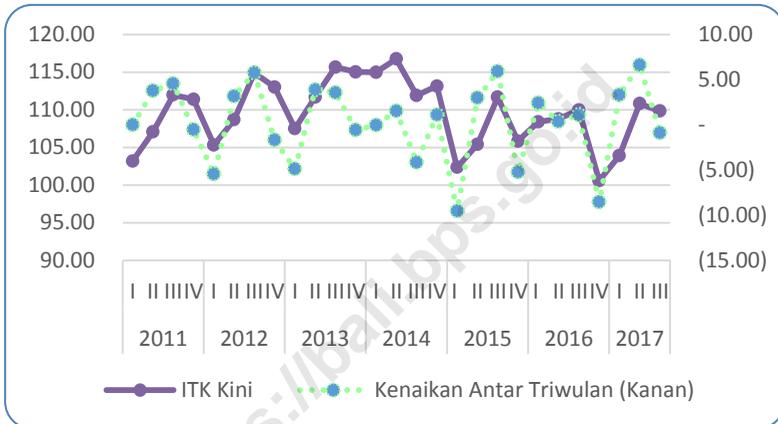
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Secara umum ekonomi konsumen pada triwulan III tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tendensi positif konsumen tercermin dari angka ITK di triwulan ini yang tercatat mencapai 110,81. Namun, level optimisme menurun di triwulan ini. Turunnya pada level optimisme ditunjukkan oleh ITK yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan II tahun 2017 lalu ITK tercatat sebesar 110,81.
3. Indeks pendapatan rumah tangga tercatat meningkat dibanding triwulan sebelumnya menjadi sebesar 106,23 sementara di sisi lain, indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan tercatat menurun namun masih dalam level optimis (di atas 100), dengan capaian sebesar 118,1. Kondisi yang sama untuk indeks volume konsumsi makanan dan non makanan dengan indeks tercatat sebesar 107,84.
4. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat pergerakan ITK triwulan I dari tahun 2011 sampai triwulan III tahun 2017. Secara umum

tren ITK triwulan III selalu lebih rendah jika dibandingkan triwulan II.

Grafik VII.1
Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I
Tahun 2011 – Triwulan III 2017



- Level optimisme konsumen pada triwulan ini tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (tabel VII.1) di hampir seluruh variabel pembentuknya. Hanya level optimisme pendapatan rumah tangga kini yang mengalami peningkatan tercatat sebesar 106,23 pada triwulan III-2017 dibandingkan triwulan II-2017 yang tercatat sebesar 104,05. Optimisme konsumen pada triwulan ini merupakan salah satu indikasi positif dari masih kondusifnya ekonomi Bali yang sebagian besar masih ditunjang oleh konsumsi rumah tangga. Hanya saja dibandingkan dengan optimisme konsumen di triwulan yang sama tahun-tahun sebelumnya, capaian ITK pada triwulan ini merupakan yang terendah.

Tabel VII.1

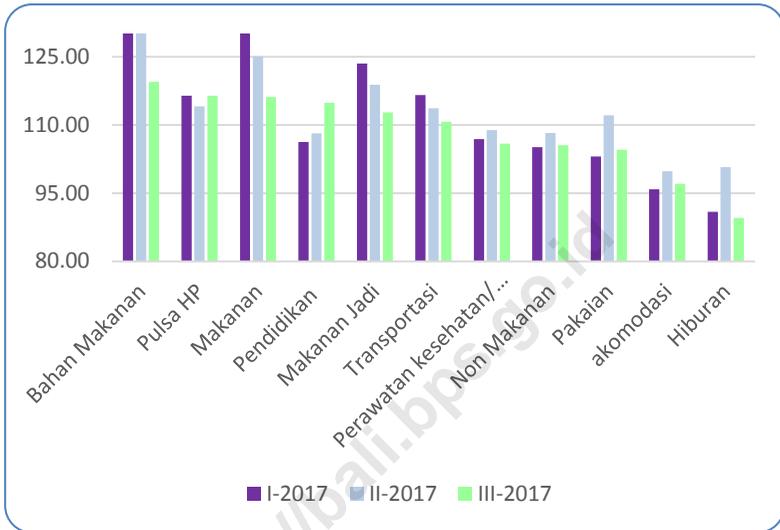
Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan III-2017

Variabel Pembentuk	ITK	ITK	ITK
	Triwulan III-2016	Triwulan II-2017	Triwulan III-2017
Pendapatan rumah tangga kini	115,04	104,05	106,23
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	94,55	122,58	118,10
Tingkat konsumsi	117,48	111,97	107,84
Indeks Tendensi Konsumen	109,98	110,81	109,83

6. Sejalan dengan melemahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, indeks konsumsi tercatat meningkat dengan capaian indeks sebesar 107,84. Inflasi yang cukup terjaga serta membaiknya kondisi pariwisata nampaknya berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat, disamping karena adanya peningkatan pendapatan akibat pencairan gaji ke 13 pada awal triwulan III-2017.
7. Pendapatan rumah tangga pada triwulan ini dianggap lebih baik dibanding triwulan sebelumnya. Indeks pendapatan pada triwulan III 2017 tercatat sebesar 106,23 lebih tinggi dibanding triwulan II 2017 yang tercatat hanya mencapai 104,05. Namun demikian peningkatan pendapatan pada triwulan ini tidak sebesar triwulan yang sama tahun 2016 lalu. Indeks pendapatan pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 115,04.

Grafik VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan I, II, III – 2017



8. Pengaruh Kenaikan volume konsumsi tertinggi terjadi pada konsumsi bahan makanan dan pengeluaran untuk pulsa hp. Indeks pengeluaran kedua kelompok pengeluaran ini masing-masing tercatat sebesar 119,52 dan 116,49. Di triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat 116,16 sementara untuk kelompok non makanan tercatat 105,59. Untuk kelompok non makanan, indeks volume konsumsi untuk akomodasi dan hiburan tercatat mengalami penurunan dengan catatan indeks sebesar 97,09 dan 89,54. Dalam tiga triwulan terakhir di tahun 2017, catatan kedua indeks kelompok pengeluaran ini juga tercatat sebagai yang paling rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kelompok

akomodasi misalnya tercatat selalu di bawah 100 atau mengalami penurunan dalam tiga triwulan terakhir.

9. Dilihat dari komponen penyusun konsumsinya, terlihat bahwa volume konsumsi lebih banyak didorong oleh konsumsi makanan yang indeksinya mencapai 116,16. Di lain pihak indeks konsumsi non makanan di triwulan ini hanya mencapai 105,59.

VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Memasuki triwulan akhir tahun 2017 nanti, sebagian besar konsumen masih meyakini pendapatan mereka akan meningkat. Indeks pendapatan tercatat sebesar 106,37. Meskipun indeks pendapatan tersebut diperkirakan meningkat, namun belum membantu mempertahankan prediksi positif mereka pada triwulan akhir 2017.
2. Triwulan IV-2017 indeks tendensi konsumen diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi di triwulan ini. Indeks tendensi konsumen bahkan diperkirakan berada pada level pesimis, dengan indeks hanya sebesar 96,85. Penurunan ini terdorong oleh menurunnya optimisme konsumen dalam kemungkinan melakukan pembelian barang tahan lama. Indeks rencana pembelian barang tahan lama tercatat hanya sebesar 80,17. Penurunan pada prediksi ini juga memperlihatkan bahwa puncak ekonomi konsumen di tahun 2017 kemungkinan akan terjadi di triwulan III.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan IV-2017
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2017 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	106,37
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	80,17
Indeks Tendensi Konsumen	96,85

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2017

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional, optimisme konsumen di triwulan II tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi ini tercermin dari ITK nasional yang mencapai 115,92.
2. ITK di seluruh provinsi tercatat di atas 100, yang dapat diartikan konsumen memandang perekonomian pada triwulan III 2017 membaik di seluruh Indonesia. ITK tertinggi tercatat di Provinsi DIY dengan indeks sebesar 119,09. Sementara Provinsi NTB tercatat sebagai yang terendah dengan capaian ITK sebesar 106,27. Secara nasional ITK Bali tercatat tidak jauh berbeda dengan ITK nasional. ITK Nasional di triwulan III tercatat mencapai 109,42 dan tidak ada satupun provinsi dengan indeks yang mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2017

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2017 tercatat sebesar 1,48 persen, atau mengalami penurunan dibandingkan TPT Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen. Namun meningkat dibandingkan dengan TPT Februari 2017 yang mencapai 1,28 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Agustus 2017 mencapai 2,43 juta orang berkurang 28.589 orang dibanding angkatan kerja Agustus 2016 atau berkurang 34,65 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2017.
3. Pada Agustus 2017, jumlah Jumlah penduduk yang bekerja di Bali mencapai 2,39 juta orang berkurang 18,25 ribu orang dibandingkan keadaan Agustus 2016 atau berkurang 39,19 ribu orang dibandingkan keadaan Februari 2017.
4. Penduduk Pada Agustus 2017, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal mencapai 50,20 persen, terdiri dari pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai mencapai 46,01 persen dan pekerja yang berstatus sebagai berusaha dibantu buruh tetap/dibayar mencapai 4,19 persen. Sementara penduduk yang bekerja disektor non formal mencapai 49,80 persen, terdiri dari berusaha sendiri 14,75 persen, berusaha dibantu buruh tidak tetap 15,50 persen, pekerja bebas 7,00 persen dan pekerja keluarga 12,54 persen.

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang),
2016-2017

Kegiatan Utama	2016		2017
	Agustus	Februari	Agustus
Penduduk Usia 15+	3.189.018	3.212.208	3.235.563
Angkatan Kerja	2.463.039	2.469.104	2.434.450
A. Bekerja	2.416.555	2.437.494	2.398.307
B. Penganggur	46.484	31.610	36.143
Bukan Angkatan Kerja	725.979	743.104	801.113
TPAK (%)	77,24	76,87	75,24
TPT (%)	1,89	1,28	1,48
Pekerja tidak penuh	512.816	635.294	550.541

VIII.2 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Bali tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran.
2. Pada Bulan Agustus 2017, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tercatat sebesar 75,24 persen, dari sebanyak 3.212.208 penduduk usia kerja, sebanyak 2,43 juta orang tergolong sebagai angkatan kerja. Di sisi lain, kurang dari 25 persennya atau sebanyak 801,11 ribu orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang hanya memiliki kegiatan bersekolah dan mengurus rumah tangga serta lainnya.

3. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Agustus 2017, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 98,52 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 2,40 juta orang, dan hanya 1,48 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.

VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada tiap sektor menunjukkan kemampuan sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, pada Agustus 2017 penduduk Bali paling banyak bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi yang mencapai 31,69 persen (760,09 ribu orang) dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini mengalami peningkatan dibandingkan Agustus 2016 yaitu sebesar 4,30 persen.
2. Meskipun jumlah yang bekerja di sektor pertanian di Februari 2017 mengalami penurunan sebesar 7,89 persen dibanding dengan Agustus 2016, namun sektor ini masih memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari penyerapan tenaga kerja pada sektor ini mencapai 19,44 persen (466,31 ribu orang dari penduduk yang bekerja).

Tabel VIII.2

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2016–2017

Lapangan Pekerjaan Utama	2016	2017	
	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	506.251	467.696	466.307
Industri	370.531	388.633	341.221
Konstruksi	171.097	194.535	179.134
Perdagangan	728.757	749.959	760.093
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	90.611	82.829	94.562
Keuangan	109.977	95.434	99.784
Jasa Kemasyarakatan	433.377	451.223	444.422
Lainnya (Pertambangan, Penggalian, LGA)	5.954	7.185	12.784
Jumlah	2.416.555	2.437.494	2.398.307

VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan utamanya, maka pada Agustus 2017, terdapat 1,20 juta orang (50,20 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1,19 juta orang (49,80 persen) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali yang bekerja masih bergantung pada kegiatan formal. Kondisi ini mengalami perubahan bila dibandingkan dengan Agustus 2016, penduduk yang bekerja di sektor formal mencapai 45,60 persen (1,10 juta orang) dan penduduk yang bekerja di sektor informal mencapai 54,32 persen (1,31 juta orang).

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2016-2017

Status Pekerjaan Utama	2016		2017
	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha sendiri	382.946	379.281	353.830
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	435.670	408.027	371.848
Berusaha dibantu buruh tetap	88.872	93.007	100.341
Buruh/karyawan	1.014.982	1.067.448	1.103.525
Pekerja bebas	196.060	158.761	167.900
Pekerja tak dibayar	298.025	330.970	300.863
Jumlah	2.416.555	2.437.494	2.398.307

VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Agustus 2017, berdasarkan komposisi jumlah penduduk yang bekerja menurut jam kerja per minggu terlihat mengalami perubahan yang berfluktuatif antar semesternya. Pada Agustus 2017, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1 - 34 jam per minggu mencapai 22,96 persen (550,54 ribu orang) mengalami kenaikan 1,73 poin

dibandingkan Agustus tahun 2016 sebesar 21,22 persen (512,82 ribu orang).

VIII.6 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun.
2. Pada Agustus 2017, Jika dibandingkan dengan Bulan Agustus 2016 jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah pada Agustus 2017 mengalami penurunan sebesar 1,44 persen dari 856,76 ribu orang menjadi 844,45 ribu orang. Sedangkan bila dibandingkan dengan kondisi Bulan Februari 2017 jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah mengalami penurunan sebesar 5,22 persen.

VIII.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 0,54 persen. TPT mereka yang berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan merupakan TPT tertinggi mencapai 2,69 persen. Sementara TPT dengan pendidikan Universitas mencapai 2,51 persen. Tingginya TPT pada mereka yang berpendidikan sekolah Menengah Kejuruan pada Agustus 2017, dimungkinkan karena belum semua jurusan yang tersedia di Sekolah Menengah Kejuruan dapat tertampung di lapangan pekerjaan yang tersedia.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016-2017 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017	
	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
SD Ke Bawah	0,30	0,43	0,54	
Sekolah Menengah Pertama	0,65	2,47	1,34	
Sekolah Menengah Atas	2,17	1,28	1,78	
Sekolah Menengah Kejuruan	3,96	1,06	2,69	
Diploma I/II/III	4,44	1,34	1,76	
Universitas	4,35	2,78	2,51	
Jumlah	1,89	1,28	1,48	

2. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2017 di Bali sebesar 1,48 persen. Keadaan tersebut meningkat dibandingkan TPT Februari 2017 yang mencapai 1,28 persen, menurun dibandingkan Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen.
3. TPT jenjang pendidikan SD ke bawah pada Bulan Agustus 2017 dibandingkan Bulan Februari 2017 tercatat meningkat sebesar 0,11 poin dari 0,43 (Bulan Februari 2017) menjadi 0,54 (Bulan Agustus 2017). Sejalan dengan peningkatan TPT SD ke Bawah, jenjang pendidikan SMA, SMK dan DI/II/III yang juga mengalami peningkatan.

BAB IX

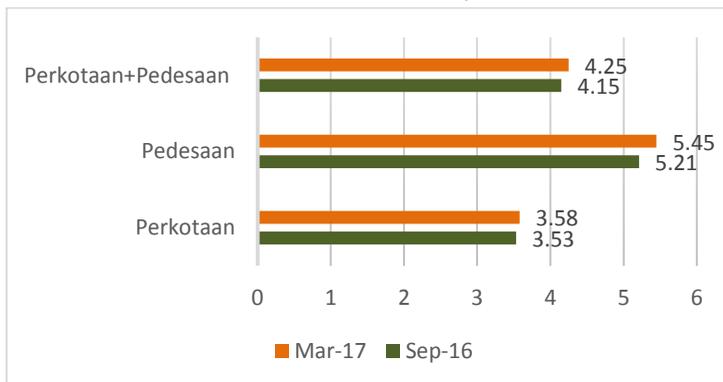
KEMISKINAN

IX.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2017

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada Bulan Maret 2017 di Bali tercatat sebesar 180,13 ribu orang (4,25 persen), naik sebesar 5,19 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2016 yang berjumlah 174,94 ribu orang (4,15 persen).
2. Selama periode September 2016 - Maret 2017, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan meningkat sebanyak 3,58 ribu orang (dari 93,74 ribu orang pada September 2016 menjadi 96,89 ribu orang pada Maret 2017). Begitupula jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan mengalami peningkatan sebesar 5,45 persen.

Grafik IX.1

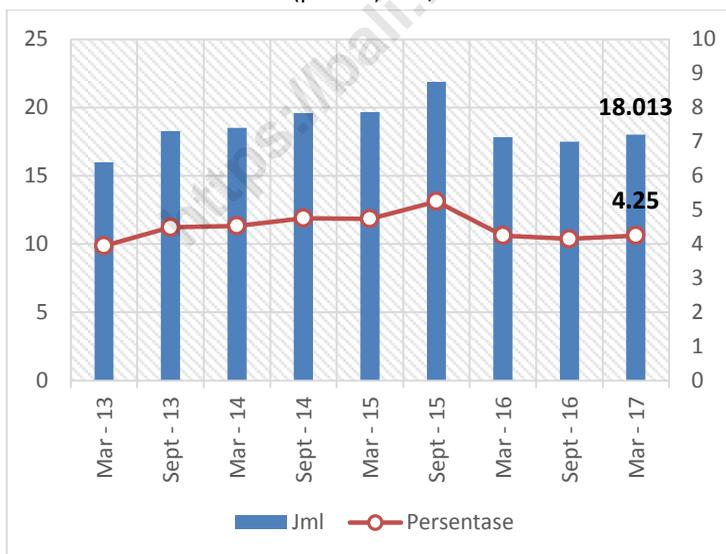
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2016 -Maret 2017



3. Grafik IX.I menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 5,45 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,25 persen.
4. Perkembangan kemiskinan di Bali dari Maret 2013 sampai Maret 2017 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami sedikit penurunan pada Bulan September tahun lalu, kemiskinan di Bali mengalami sedikit peningkatan pada Bulan Maret 2017.

Grafik IX.2

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, Maret 2013 - 2017



IX. B Perubahan Garis Kemiskinan September 2016-Maret 2017

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode September 2016 - Maret 2017, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,33 persen, yaitu dari Rp 346.398,- per kapita per bulan pada September 2016 menjadi Rp 361.387,- per kapita per bulan pada Maret 2017. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2017 sebesar 69,15 persen tidak jauh berbeda dengan September 2016 yang sebesar 68,94 persen.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali September 2016 - Maret 2017

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
September 2016	242.429	114.998	357.427
Maret 2017	252.294	118.320	370.615
Perubahan Sept 16- Maret 17 (%)	4,07	2,89	3,69
<u>Perdesaan</u>			
September 2016	233.243	94.789	328.033
Maret 2017	245.927	99.413	345.342
Perubahan Sept 16- Maret 17 (%)	5,44	4,88	5,28
<u>Kota+Desa</u>			
September 2016	238.822	107.576	346.398
Maret 2017	249.883	111.503	361.387
Perubahan Sept 16- Maret 17 (%)	4,63	3,65	4,33

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan Maret 2017 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan diperkotaan antara lain: beras, rokok kretek filter, cabe rawit, telur ayam ras, bawang merah, daging ayam ras, kopi bubuk & kopi instan (sachet) kue basah, roti, & gula pasir. Sedangkan di perdesaan antara lain: beras, rokok kretek filter, cabe rawit telur ayam ras, bawang merah, daging ayam ras, kopi bubuk & kopi instan (sachet) kue basah, roti, mie instan. Pada komoditi

bukan makanan, komoditi yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan pendidikan, sedangkan di perdesaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, kayu bakar, dan pendidikan.

IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Pada periode September 2016 – Maret 2017, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 0,530 pada September 2016 menjadi 0,682 pada Maret 2017. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,106 pada September 2016 menjadi 0,160 pada Maret 2017. Kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2016 - Maret 2017

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2016	0,395	0,759	0,530
Maret 2017	0,576	0,870	0,682
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2016	0,064	0,178	0,106
Maret 2017	0,142	0,190	0,160

2. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Bali Maret 2017 terlihat lebih tinggi di daerah pedesaan dibanding daerah perkotaan, begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Maret 2017 di daerah pedesaan lebih tinggi dari pada perkotaan. Pada Maret 2017, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk perkotaan sebesar 0,576 yang lebih rendah dibanding daerah pedesaan sebesar 0,870. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Maret 2017 untuk perkotaan mencapai 0,142 dan di daerah pedesaan sebesar 0,190. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kemiskinan di daerah perkotaan di Bali lebih baik dibandingkan dengan daerah pedesaan.

BAB X

TANAMAN PANGAN

X.1 PADI

1. Produksi padi di Bali pada tahun 2015 tercatat sebesar 853.710 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 4.234 ton GKG dibandingkan tahun 2014 (berdasarkan Angka Sementara).
2. Penurunan produksi padi di Bali selama tahun 2015 cenderung disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 5.312 hektar (3,72 persen) yang tercatat di 5 (lima) kabupaten, yakni Tabanan, Badung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Penurunan luas panen tertinggi tercatat di Kabupaten Tabanan seluas 4.518 hektar (12,25 persen).
3. Kendati luas panen dan produksi padi diperkirakan mengalami penurunan, namun produktivitas justru mengalami kenaikan. Diperkirakan produktivitas mencapai 2,02 kwintal/hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 3,36 %. Kenaikan ini lebih disebabkan penggunaan pupuk organik maupun anorganik (Urea, TSP/SP36, KCL, dan NPK) secara intensif dan hampir merata di semua kabupaten/kota, disamping penggunaan benih unggul. Selain itu, program UPSUS (Upaya Khusus) seyogyanya juga memberi dampak positif terhadap kenaikan produktivitas padi.

X.B JAGUNG

1. Pada tahun 2015, produksi jagung di Bali tercatat sebesar 40.603 ton pipilan kering atau turun sebanyak 10 ton atau 0,02 persen dibandingkan tahun 2014.
2. Penurunan ini tercatat karena menurunnya luas tanam di Bulan Januari 2015 sebesar 341 hektar. Selain itu faktor lain yang kiranya memiliki dampak antara lain: banyak tanaman jagung yang dipanen muda, adanya pengalihan komoditas ke tanaman jeruk, dan faktor kekurangan air akibat cuaca ekstrim.
3. Penurunan produksi jagung relatif tinggi tercatat di Kabupaten Bangli sebesar 2.265 ton pipilan kering atau turun 53,42 persen. Penurunan produksi jagung di Bali selama tahun 2015 dominan disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 1.339 hektar (8,03 persen).
4. Kendati luas panen jagung menurun, namun produktivitas meningkat sebesar 2,12 kw/ha (8,71 persen). Peningkatan produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk dan benih jagung yang merupakan benih hibrida 2 tongkol seperti yang tercatat di Kabupaten Jembrana.

C. KEDELAI

1. Sama halnya dengan padi dan jagung, produksi kedelai di Bali pada tahun 2015 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 11,34 persen.
2. Produksi kedelai di tahun 2015 berdasarkan ASEM mencapai 7.259 ton biji kering.
3. Secara umum penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya penurunan luas tanam, adanya pengalihan komoditas ke tanaman lain dan faktor kekeringan sehingga pasokan air berkurang.
4. Penurunan produksi kedelai diikuti oleh penurunan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kiranya beberapa Kabupaten yang tidak menggunakan pupuk standar yakni pupuk SP36. Selain itu serangan hama di Kabupaten Gianyar juga menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas kedelai.

BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2015 tercatat sebesar 14,14 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 43,93 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 20,35 ton. Penurunan produksi di tahun ini disebabkan oleh menurunnya jumlah luas panen di Bali yakni dari 1.425 hektar di tahun lalu menjadi hanya 1.225 hektar di tahun 2015.
2. Pada tahun 2015, Kabupaten Bangli merupakan penghasil terbesar cabai besar di Bali. Produksinya mencapai 7,46 ribu ton. Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 3,39 ribu ton dengan *share* sebesar 23,96 persen. Kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebanyak 3,29 ribu ton dengan *share* sebesar 23,28 persen. Sementara itu, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar tidak memproduksi cabai besar selama tahun 2015.

XI.2 CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai pada tahun 2015 tercatat sebesar 31,25 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 2,8 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 1,82 persen, atau seluas 69 hektar.
2. Produksi cabai rawit terbesar tercatat di Kabupaten Karangasem, dimana produksinya mencapai 12,38 ribu ton atau sebanyak 39,62 persen dari total produksi cabai rawit Bali. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Karangasem merupakan sentra produksi cabai rawit di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Klungkung, dengan produksi mencapai 6,18 ribu ton dengan *share* 19,79 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Buleleng sebesar 5,92 ribu ton dengan *share* 18,95 persen. Sementara itu, kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebesar 6,76 ribu ton dengan *share* 21,63 persen.
3. Untuk luas panen, luas panen terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng dengan luas panen mencapai 1.355 hektar. Sementara itu, tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 16,27 ton/hektar. Hal inilah yang menyebabkan meskipun luas panen Karangasem berada di bawah Buleleng, namun total produksinya mampu mengungguli Kabupaten Buleleng, dan menjadi yang terbesar di Bali.

XI. C BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2015, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 0,77 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 14,62 persen jika dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi tersebut disebabkan karena menurunnya luas panen seluas 149 hektar.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2015, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 0,68 ribu ton atau 94,17 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Kabupaten lainnya (Tabanan, Badung, Klungkung, Karangasem dan Buleleng) secara total hanya mampu berproduksi sebesar 0,59 ribu ton dengan share 5,83 persen.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali,
2014 – 2015 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai Besar			Cabai Rawit			Bawang Merah		
	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)	2014	2015	Perubahan (%)
Jembrana	35	34	-3,68	0	6	2900	0	0	0
Tabanan	3799	2047	-46,13	551	964	74,83	9	3	-62,96
Badung	1357	913	-32,73	565	700	23,92	310	22	-92,91
Gianyar	74	144	94,86	494	522	5,69	0	0	0
Klungkung	0	0	0	8069	6184	-23,36	1	1	0
Bangli	8968	7459	-16,83	1539	4566	196,71	11087	9556	-13,81
Karangasem	5868	3388	-42,26	12262	12382	0,98	399	408	2,20
Buleleng	239	153	-36,09	4959	5923	19,43	78	158	102,05
Denpasar	0.8	0	-100,00	0	1	0	0	0	0
B A L I	20349	14138	-30,52	28439	31248	9,88	11884	10147	-14,62

BAB XII
INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi IBS Bali pada Triwulan III – 2017 (secara *q-to-q*), tumbuh negatif tercatat sebesar 1,14 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan di triwulan lalu yang juga tumbuh negatif sebesar 3,98 persen.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan III Tahun 2017 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Triwulan II – 2017	Triwulan III – 2017
<i>q to q</i>	Bali	-3,98	-1,14
	Nasional	2,57	2,27
<i>y on y</i>	Wilayah	Triwulan III – 2016	Triwulan III – 2017
	Bali	-3,13	0,84
	Nasional	5,07	5,51

2. Pertumbuhan produksi IBS Provinsi Bali pada triwulan III-2017 (*q-to-q*), produksi IBS yang mengalami pertumbuhan negatif, yakni (1) industri minuman (kode KBLI 11) sebesar 3,27 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) sebesar 2,54 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) sebesar 0,01, (4) industri furnitur (kode KBLI 31) sebesar minus 4,27 persen, dan (5) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) sebesar minus 8,11 persen.

3. Sedangkan produksi IBS Provinsi Bali mengalami pertumbuhan positif diantaranya: (1) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh sebesar 4,88 persen, dan (2) industri tekstil (kode KBLI 13) sebesar 0,57 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2017 dan Triwulan III - 2017 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan II 2017	Triwulan III 2017	Triwulan II 2017	Triwulan III 2017
10	Makanan	-2,96	4,88	8,45	4,99
11	Minuman	7,15	-3,27	0,49	7,70
13	Tekstil	3,71	0,57	-4,11	3,58
14	Pakaian Jadi	-14,93	-2,54	6,64	-0,04
16	Kayu dan Anyaman	-6,13	-0,01	0,64	-0,35
31	Furnitur	-11,15	-4,27	1,20	2,04
32	Pengolahan Lainnya	-14,86	-8,11	-2,54	0,56
	IBS	-3,98	-1,14	2,46	2,27

4. Secara periode tahunan (y-on-y), produksi IBS Bali pada Triwulan III – 2017 mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,84 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional yang tercatat positif 5,51 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.3

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2017 dan Triwulan III - 2017 (*dalam persen*)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan II 2017	Triwulan III 2017	Triwulan II 2017	Triwulan III 2017
10	Makanan	-3,98	5,35	7.70	9,24
11	Minuman	4,32	9,05	-1.47	3,64
13	Tekstil	1,43	11,99	-8.96	4,63
14	Pakaian Jadi	0,45	-9,73	-7.90	6,98
16	Kayu dan Anyaman	7,76	-9,40	-4.35	-1,06
31	Furnitur	4,02	-20,48	0.30	4,46
32	Pengolahan Lainnya	0,64	-20,53	-9.83	-4,88
	IBS	-3,53	0,84	5,07	5,51

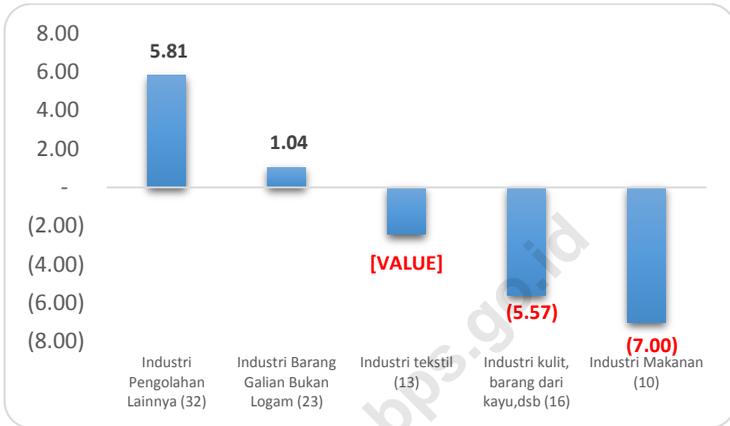
5. Jika dilihat berdasarkan kelompoknya sebagian besar tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi di hasilkan oleh industri tekstil sebesar 11,99 persen. Dari enam jenis industri lain, hampir seluruh jenis industri yang mengalami kontraksi, kecuali industri makanan dan industri minuman tercatat meningkat masing-masing sebesar 5,35 persen dan 9,05 persen. Sedangkan industri yang tercatat mengalami pertumbuhan negatif, yakni industri pakaian, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, industri furnitur, dan industri pengolahan lainnya.

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Selama triwulan III, produksi IMK Bali mengalami pertumbuhan positif sebesar 1,10 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Capaian pertumbuhan IMK Bali ini sejalan dengan pertumbuhan nasional yang tumbuh positif sebesar 0,66 persen pada periode yang sama.
2. Jika dilihat pada jenis industrinya, setengahnya mengalami pertumbuhan positif, yakni: industri pakaian jadi (kode KBLI 14) sebesar 3,70 persen, (2) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) sebesar 1,04 persen, (3) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) yang tumbuh sebesar 0,57 persen, dan (4) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh sebesar 5,81 persen.
3. Sedangkan pertumbuhan negatif, adalah (1) industri makanan (kode KBLI 10) sebesar 7,00 persen, (2) industri minuman (kode KBLI 11) sebesar 2,43 persen, (3) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 5,57 persen, (4) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) sebesar 1,21 persen, dan (5) industri furnitur (kode KBLI 31) sebesar 0,52 persen.
4. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan III 2017 (*q-to-q*) sebesar 1,10 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yakni 0,66 persen.

Grafik XII.1

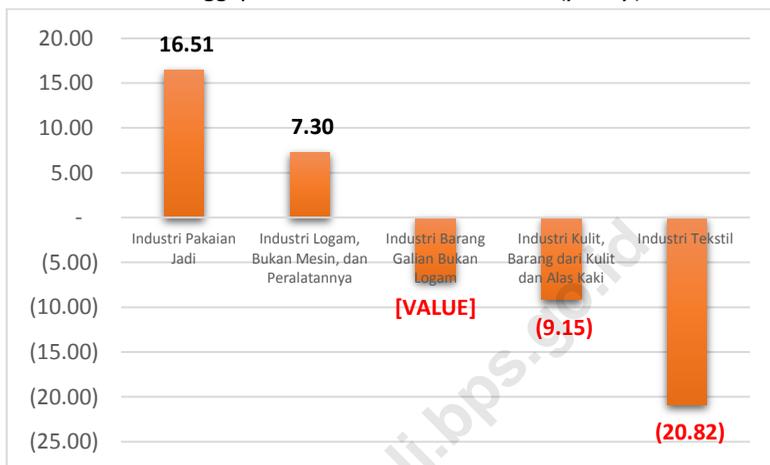
Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw III yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (*q-to-q*)



- Selain industri makanan, industri lain yang mencatatkan pertumbuhan negatif yakni industri kulit, barang dari kayu, dsb (KBLI 16) sebesar minus 5,57 persen dan industri tekstil sebesar minus 2,43 persen.
- Sejalan dengan kondisi secara triwulanan, secara tahunan, IMK Bali juga mengalami pertumbuhan positif yakni sebesar 4,33 persen. Angka ini tercatat lebih rendah dibandingkan pertumbuhan nasional yang hanya sebesar 5,34 persen.

Grafik XII.2

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III 2017 secara (*y-on-y*)



7. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada jenis industri pakaian jadi yang mampu mencatatkan angka pertumbuhan sebesar 16,51 persen, dibandingkan kondisi triwulan III tahun 2016. Begitu pula industri logam, bukan mesin dan peralatannya; industri kayu, barang dari kayu dan gabus; industri makanan; serta industri pengolahan lainnya dengan pertumbuhan masing masing sebesar 7,30 persen; 5,47 persen; 3,29 persen dan 7,92 persen.
8. Selanjutnya kelompok industri yang tumbuh negatif antara lain: industri tekstil; industri kulit, barang dari kulit dan alas kayu; industri barang galian bukan logam dan industri furnitur dengan pertumbuhan masing masing sebesar minus 20,82 persen; minus 9,15 persen; minus 6,95 persen; minus 6,45 persen.

BAB XIII

HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 kabupaten, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama Bulan November 2017, harga gabah (GKP) di tingkat petani mengalami penurunan sebesar 3,34 persen, dari Rp 4.566,02 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.413,73 per kg.
2. Sementara itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan turun sebesar 3,28 persen dari 4.631,49 per kg menjadi Rp 4.479,60 per kg.
3. Dalam Periode November 2016-November 2017, maka harga di tingkat petani tertinggi adalah pada Bulan Oktober 2017 yang tercatat sebesar Rp. 4.566,02. Sejalan dengan harga di tingkat petani, harga tertinggi di tingkat penggilingan pun tercatat pada Bulan Oktober 2017 yaitu seharga Rp. 4.631,49.

Tabel XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali November 2016 – November 2017

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	Nopember 2016	4.361,86	1,58	4.436,83	1,41
2	Desember 2016	4.310,82	-1,17	4.380,55	-1,27
3	Januari 2017	4.334,38	0,55	4.399,38	0,43
4	Februari 2017	4.258,69	-1,75	4.321,56	-1,77
5	Maret 2017	4.150,90	-2,53	4.217,01	-2,42
6	April 2017	4.033,07	-2,84	4.091,35	-2,98
7	Mei 2017	4.128,64	2,37	4.198,60	2,62
8	Juni 2017	4.225,61	2,35	4.291,19	2,21
9	Juli 2017	4.250,07	0,58	4.318,82	0,64
10	Agustus 2017	4.175,96	-1,74	4.243,06	-1,75
11	September 2017	4.340,42	3,94	4.417,31	4,11
12	Oktober 2017	4.566,02	5,20	4.631,49	4,85
13	November 2017	4.413,73	-3,34	4.479,60	-3,28

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

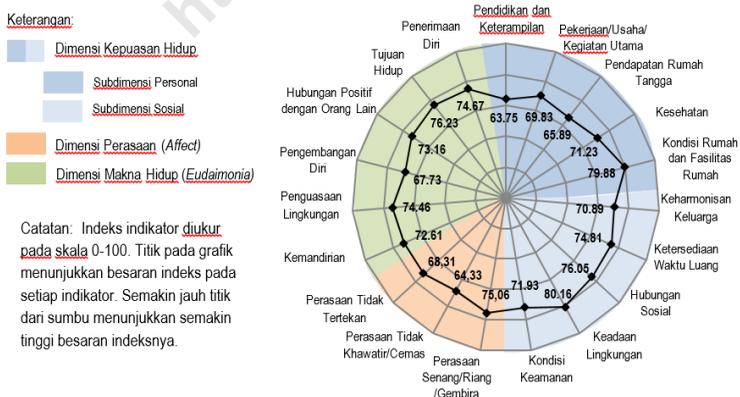
1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna

Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

- Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (spider chart) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi adalah kepuasan terhadap kondisi keamanan 80,16 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks dibawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

Grafik XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017

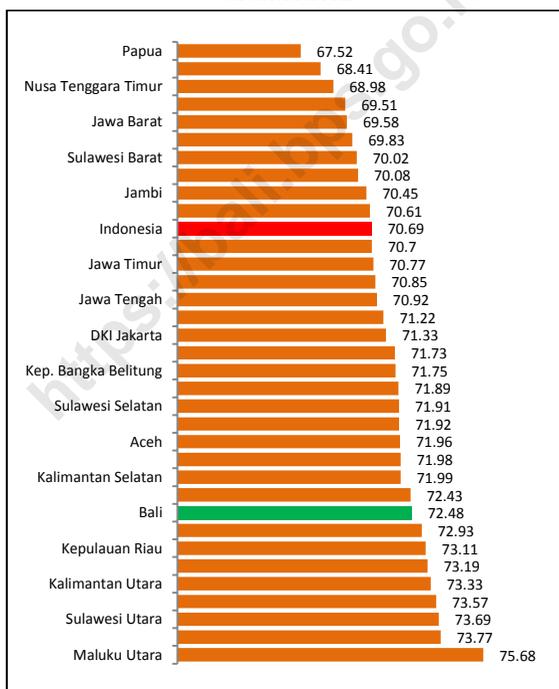


XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama terjadi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup.

6. ementara itu,pada dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indek tertinggi.
7. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Grafik XIV.2





**SENSUS
EKONOMI**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: 0361-238159 Fax: 0361-238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-762X



9 772477 762000